

ETIKA DAN KARAKTER PENDIDIK MENURUT AL-QUR'AN DAN HADITS

Siti Lailatul Qomariyah¹, Ika Nur Hikmah², Siti Rohmah Muyassaroh³

Abstrak: Artikel ini mengkaji etika dan karakter pendidik berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan Hadits. Sebagai insan yang memiliki tanggung jawab besar dalam mencerdaskan generasi, pendidik dituntut untuk memiliki akhlak mulia, integritas, dan kompetensi yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menggali panduan normatif tentang peran pendidik dalam Al-Qur'an dan Hadits, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa karakter pendidik yang ideal meliputi sikap sabar, ikhlas, bijaksana, penyayang, dan senantiasa memberikan keteladanan. Karakter ini tidak hanya menjadi tuntutan profesi, tetapi juga bagian integral dari keimanan seseorang sebagai pendidik.

Kata Kunci: Etika, Karakter Pendidik, Al-Qur'an, Hadits, Pendidikan Islam.

Abstract: This article examines the ethics and character of educators based on the perspective of the Koran and Hadith. As people who have a big responsibility in educating the next generation, educators are required to have noble morals, integrity and competence that are in line with Islamic values. This research aims to explore normative guidelines regarding the role of educators in the Al-Qur'an and Hadith, especially in the context of Islamic education. This article uses a qualitative method with a descriptive analytical approach. The results of the study show that the character of an ideal educator includes being patient, sincere, wise, compassionate, and always providing an example. This character is not only a professional requirement, but also an integral part of a person's faith as an educator.

Keywords: Ethics, Educator Character, Al-Qur'an, Hadith, Islamic Education.

PENDAHULUAN

Etika dan karakter pendidik merupakan aspek fundamental dalam pendidikan Islam, yang berperan penting dalam membentuk kualitas proses belajar-mengajar. Menurut Albert dan Charles (2022), seorang pendidik terikat dengan etika profesi pada tiga dimensi: etika terkait diri sendiri, etika terkait siswa dan sesama guru, serta etika terkait tugasnya. Mereka menekankan bahwa aspek yang harus dimiliki seorang guru menurut Al-Qur'an dan Hadits meliputi sifat zuhud, bijaksana, tegas, pemaaf, sabar, tulus ikhlas, kompeten, dan komunikatif.

Penelitian lain oleh Agustiana, Muslimin, dan Rahmawati (2023) menyoroti pentingnya etika pendidik dan peserta didik dalam perspektif hadits. Mereka menemukan bahwa hadits mengajarkan pendidik dan peserta didik untuk membaca doa sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran, serta menekankan pentingnya tidak mengganggu teman di dalam kelas. Selain itu, hadits juga menekankan pentingnya ikatan yang baik antara pendidik dan peserta didik dalam kegiatan mengajar, serta mencontoh perilaku Nabi Muhammad sebagai teladan.

Prasetya, Putri, dan Bintang (2024) meneliti adab murid terhadap guru dalam perspektif hadits dan menemukan bahwa etika seperti berbicara sopan, tidak menginterupsi, dan selalu menghormati guru sangat penting dalam menciptakan iklim pendidikan yang positif. Penerapan adab yang baik ini mendukung proses belajar mengajar yang efektif dan harmonis.

Selain itu, Marlina dan Patilima (2023) menekankan peran pendidik dalam mengembangkan nilai agama dan moral melalui pembelajaran berbasis Al-Qur'an. Mereka menegaskan bahwa pendidik harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan akhlak sebagai inti dari pendidikan.

Selanjutnya, Fahmi, Priatma, dan Wahyudi (2024) meneliti peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter berbasis Al-Qur'an di era digital. Mereka menemukan bahwa pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai Qur'ani seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan, yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan era digital. Integrasi teknologi dengan nilai-nilai agama menjadi strategi penting untuk mendukung perkembangan karakter positif pada generasi muda.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa etika dan karakter pendidik yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits sangat penting dalam membentuk proses pendidikan yang efektif dan harmonis. Penerapan nilai-nilai tersebut tidak hanya meningkatkan kualitas interaksi antara pendidik dan peserta didik, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter mulia dalam diri peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) untuk menganalisis etika dan karakter pendidik menurut Al-Qur'an dan Hadits. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam konsep-konsep etika pendidikan yang terdapat dalam sumber-sumber Islam. Sebagaimana diungkapkan oleh Nurzam dan Maujud (2025), pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka efektif dalam mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan etika pendidikan serta menganalisis penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam sistem pendidikan modern.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan kitab-kitab Hadits yang diakui keotentikannya. Selain itu, digunakan juga literatur sekunder seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian. Sebagai contoh, penelitian oleh Fathurohim (2023) menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan pada pengembangan karakter, nilai moral, dan etika yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits.

Prosedur pengumpulan data melibatkan penelusuran literatur melalui database elektronik dan perpustakaan untuk menemukan sumber-sumber yang relevan. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis deskriptif untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait etika dan karakter pendidik dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits. Sebagaimana diungkapkan oleh Nurzam dan Maujud (2025), analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan karakteristik, pola, dan tren yang muncul dari data yang diperoleh.

Untuk memastikan validitas data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur. Hal ini sejalan dengan pendekatan yang digunakan oleh Fathurohim (2023), yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam kurikulum pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang

komprehensif mengenai etika dan karakter pendidik menurut Al-Qur'an dan Hadits, serta implikasinya dalam praktik pendidikan kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Etika Pendidik Menurut Al-Qur'an

Al-Qur'an menempatkan etika pendidik sebagai salah satu pilar penting dalam mendidik. Beberapa poin penting yang ditemukan berdasarkan analisis ayat-ayat Al-Qur'an adalah:

- Keikhlasan dalam Niat

Keikhlasan merupakan elemen fundamental dalam setiap amal ibadah seorang Muslim. Keikhlasan dimaknai sebagai niat murni yang hanya ditujukan kepada Allah tanpa mengharapkan pujian atau balasan dari manusia (Zainuddin dan Mulyana 2022). Keikhlasan merupakan elemen utama yang mendasari seluruh amal, termasuk dalam kegiatan mendidik. Firman Allah dalam QS. Al-Bayyinah ayat 05:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya :

"Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali untuk beribadah kepada Allah dengan ikhlas."

Semakna dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Artinya:

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku." Karena itulah maka disebutkan dalam firman berikutnya:

حُنَفَاءَ

Artinya: "Dengan lurus."

Yakni menyimpang dari kemusyrikan dan menuju kepada tauhid, seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

Artinya:

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah tagut."

Dalam pembahasan yang lalu di tafsir surat Al-An'am telah diterangkan makna hanif ini dengan keterangan yang lengkap, hingga tidak perlu diulangi lagi dalam bab ini.

وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ

"Dan supaya mereka mendirikan salat."

Salat adalah ibadah badaniyah yang paling mulia.

وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ

"Dan menunaikan zakat."

Yaitu memberikan santunan dan kebaikan kepada orang-orang fakir dan orang-orang yang memerlukan pertolongan.

وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya:

"Dan yang demikian itulah agama yang lurus."

Yakni agama yang tegak lagi adil, atau maknanya umat yang lurus lagi pertengahan. Banyak dari kalangan para imam seperti Az-Zuhri dan Asy-Syafii yang

menyimpulkan dalil dari ayat ini, bahwa amal perbuatan itu termasuk ke dalam iman.

Ayat ini menjadi rujukan bahwa mendidik bukan sekadar pekerjaan duniawi, tetapi juga bentuk ibadah jika dilakukan dengan niat tulus. Keikhlasan memurnikan niat dari unsur riya atau mencari pujian manusia.

- Kesabaran dalam Mengajar

Kesabaran diartikan sebagai kesediaan untuk menerima tantangan sebagai bagian dari tanggung jawab profesional dan spiritual (Fauziana 2023). Allah memerintahkan kesabaran dalam mendidik, sebagaimana dalam QS. Thaha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya."

Artinya, selamatkanlah mereka dari azab Allah dengan mengerjakan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Semakna dengan yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat lain melalui firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَادُوا لِنَفْسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Saleh, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah menceritakan kepadaku Hisyam ibnu Sa'd, dari Zaid ibnu Aslam, dari ayahnya, bahwa ia dan Yarfa' pernah menginap di rumah Umar ibnul Khattab. Dan Umar mempunyai kebiasaan mengerjakan salat sunat di tengah malam, tetapi adakalanya ia tidak mengerjakannya, sehingga kami katakan, "Dia tidak salat sunat malam hari malam ini, tidak sebagaimana malam-malam sebelumnya." Umar bila hendak mengerjakan salat sunat malam hari, ia membangunkan keluarganya untuk ikut salat bersamanya, dan ia membacakan firman-Nya:

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya."

Firman Allah Swt.:

لَا تَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ

"Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu."

kesusahannya bercabang-cabang, hanya memikirkan susahnyanya keadaan di dunia, maka Allah tidak mepedulikannya lagi di lembah mana pun ia binasa.

رُوِيَ أَيْضًا مِنْ حَدِيثِ شُعْبَةَ، عَنْ عُمَرَ بْنِ سُلَيْمَانَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبَانَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "مَنْ كَانَتْ الدُّنْيَا هَمَّهُ فَرَّقَ اللَّهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ، وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ، وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا كَتَبَ لَهُ. وَمَنْ كَانَتْ الْآخِرَةُ نِيَّتَهُ، جَمَعَ لَهُ أَمْرَهُ، وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ، وَأَنْتَهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ"

Telah diriwayatkan pula melalui hadis Syu'bah, dari Umar ibnu Sulaiman, dari Abdur Rahman ibnu Aban, dari ayahnya, dari Zaid ibnu Sabit, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: Barang siapa yang kesusahannya hanya memikirkan dunia, maka Allah akan menceraikan-beraikan urusannya dan menjadikan kefakirannya di depan matanya, serta tiada yang datang dari dunia kepadanya kecuali hanya apa yang telah ditakdirkan baginya. Dan barang siapa yang perhatiannya tercurahkan kepada akhiratnya, maka Allah akan menghimpunkan baginya semua urusannya dan menjadikan kecukupannya di dalam kalbunya, serta dunia datang kepadanya dalam keadaan terpaksa.

Firman Allah Swt.:

وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ

Artinya:

"Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa."

Maksudnya, akibat yang baik di dunia dan akhirat yaitu surga hanyalah bagi orang yang bertakwa kepada Allah. Di dalam sebuah hadis sahih disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

"رَأَيْتُ اللَّيْلَةَ كَأَنَّ فِي دَارِ عُقْبَةَ بْنِ رَافِعٍ وَأَنَا أُتِينَا بِرُطَبٍ [مِنْ رُطَبِ] ابْنِ طَابٍ، فَأَوْلَتْ ذَلِكَ أَنَّ الْعَاقِبَةَ لَنَا فِي الدُّنْيَا وَالرَّفْعَةَ وَأَنْ دِينَنَا فَدِ طَابٍ"

Tadi malam aku melihat dalam mimpiku seakan-akan kita berada di dalam rumah Uqbah ibnu Rafi', lalu kita disuguhi hidangan buah kurma masak dari kurmanya Ibnu Tab. Maka aku menakwilkan mimpi itu, bahwa sesungguhnya akibat yang terpuji dan derajat yang tinggi adalah bagi kita di dunia ini, dan Bu bahwa agama kita telah masak (sempurna).

Ibnu Katsir dalam "Tafsir al-Qur'an al-Azhim" menjelaskan bahwa kesabaran merupakan sifat utama seorang pendidik karena proses mendidik melibatkan usaha berkelanjutan untuk membentuk karakter seseorang.

- Metode Hikmah dan Dialog

Metode dialog yang terprogram dapat merangsang siswa untuk mempersiapkan materi dan argumentasi secara sistematis, menyajikan pembelajaran secara dinamis, dan menggugah emosi serta pola pikir siswa. Hal ini sangat menunjang pencapaian tujuan pendidikan Qurani (Saharuddin 2015).

QS. An-Nahl ayat 125 menekankan pentingnya hikmah dalam mendidik:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu. Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesal dari jalan-Nya. dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Allah Swt. memerintahkan kepada Rasul-Nya—Nabi Muhammad Saw. agar menyeru manusia untuk menyembah Allah dengan cara yang bijaksana.

Ibnu Jarir mengatakan bahwa yang diserukan kepada manusia ialah wahyu yang diturunkan kepadanya berupa Al-Qur'an, Sunnah, dan pelajaran yang baik; yakni semua yang terkandung di dalamnya berupa larangan-larangan dan kejadian-kejadian yang menimpa manusia (di masa lalu). Pelajaran yang baik itu agar dijadikan peringatan buat mereka akan pembalasan Allah Swt. (terhadap mereka yang durhaka).

Firman Allah Swt.

وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya:

"Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik."

Yakni terhadap orang-orang yang dalam rangka menyeru mereka diperlukan perdebatan dan bantahan. Maka hendaklah hal ini dilakukan dengan cara yang baik. yaitu dengan lemah lembut, tutur kata yang baik, serta cara yang bijak. Ayat ini sama pengertiannya dengan ayat lain yang disebutkan oleh firman-Nya:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ

Artinya:

"Dan janganlah kalian berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka. hingga akhir ayat."

Allah Swt. memerintahkan Nabi Saw. untuk bersikap lemah lembut, seperti halnya yang telah Dia palingperintahkan kepada Musa dan Harun, ketika keduanya diutus oleh Allah Swt. kepada Fir'aun, yang kisahnya disebutkan oleh Allah Swt. melalui firman-Nya:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Artinya:

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut."

Adapun firman Allah Swt.:

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

"Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya." hingga akhir ayat.

Maksudnya, Allah telah mengetahui siapa yang celaka dan siapa yang berbahagia di antara mereka, dan hal tersebut telah dicatat di sisi-Nya serta telah dirampungkan kepastiannya. Maka serulah mereka untuk menyembah Allah, dan janganlah kamu merasa kecewa (bersedih hati) terhadap orang yang sesat di antara mereka. Karena sesungguhnya bukanlah tugasmu memberi mereka petunjuk. Sesungguhnya tugasmu hanyalah menyampaikan, dan Kamilah yang akan menghisab. Dalam ayat yang lain disebutkan oleh firman-Nya:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ

Artinya:

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi."

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ

Artinya:

"Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk."

Imam Al-Qurthubi dalam Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an menjelaskan bahwa hikmah melibatkan kebijaksanaan dalam memilih kata-kata dan tindakan yang tepat, terutama ketika mendidik seseorang dengan latar belakang yang berbeda-beda.

2. Karakter Pendidik dalam Hadits

Karakter Pendidik dalam Kitab Hadis Sahih al-Bukhari" oleh Zulham Effendi (2020). Penelitian ini mengidentifikasi sebelas karakter pendidik yang ideal berdasarkan hadis-hadis dalam Sahih al-Bukhari, yaitu:

- Ikhlas karena Allah
- Takwa
- Berilmu
- Konsisten antara perkataan dan perbuatan
- Lemah lembut dan kasih sayang
- Memperhatikan keadaan peserta didik
- Jujur
- Sabar
- Tawadhu' (rendah hati)
- Adil
- Bertanggung jawab

Karakter-karakter ini diambil dari berbagai hadis yang diriwayatkan oleh sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW.

Karakter beliau yang relevan dengan tugas pendidik meliputi:

a. Keteladanan dalam Akhlak

Rasulullah SAW bersabda:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."

Hadits ini menunjukkan bahwa pendidikan yang utama adalah melalui keteladanan. Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menekankan bahwa akhlak pendidik adalah cerminan dari ilmu yang dimilikinya, dan peserta didik cenderung lebih terpengaruh oleh tindakan daripada kata-kata semata.

b. Penyayang dan Lembut

Dalam HR. Bukhari dan Muslim disebutkan, bahwa Rasulullah saw bersabda:

"Barang siapa yang tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi."

Hadits ini menunjukkan pentingnya kasih sayang dalam mendidik. QS. Ali Imran: 159 juga menegaskan bahwa Rasulullah SAW menunjukkan kelembutan dalam mendidik para sahabatnya, adapun dalilnya sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya:

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya."

Allah Swt berfirman kepada rasul-Nya seraya menyebutkan anugerah yang telah dilimpahkan-Nya kepada dia, juga kepada orang-orang mukmin; yaitu Allah telah membuat hatinya lemah lembut kepada umatnya yang akibatnya mereka menaati perintahnya dan menjauhi larangannya, Allah juga membuat tutur katanya terasa menyejukkan hati mereka.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ

Artinya:

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka.

Yakni sikapmu yang lemah lembut terhadap mereka, tiada lain hal itu dijadikan oleh Allah buatmu sebagai rahmat buat dirimu dan juga buat mereka.

Qatadah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka." (Ali Imran: 159) Yaitu berkat rahmat Allah-lah kamu dapat bersikap lemah lembut terhadap mereka.

Huruf ma merupakan silah, orang-orang Arab biasa menghubungkannya dengan isim makrifat, seperti yang terdapat di dalam firman-Nya:

فَبِمَا تَقْضِيهِمْ مِيثَاقَهُمْ

Artinya:

"Maka disebabkan mereka melanggar perjanjian itu."

Dapat pula dihubungkan dengan isim nakirah, seperti yang terdapat di dalam firman-Nya:

عَمَّا قَلِيلٍ

Artinya: "Dalam sedikit waktu."

Demikian pula dalam ayat ini disebutkan melalui firman-Nya:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ

Artinya:

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka." Yakni karena rahmat dari Allah.

Penelitian yang dilakukan oleh Ismarni 2022 di Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Sukamaju, Kecamatan Singingi Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi, meneliti pengaruh sikap lemah lembut dan kasih sayang guru terhadap perilaku sopan siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara sikap lemah lembut dan kasih sayang guru terhadap perilaku sopan siswa. Guru yang menunjukkan sikap lemah lembut dan kasih sayang berkontribusi positif dalam membentuk perilaku sopan pada siswa.

Al-Hasan Al-Basri mengatakan bahwa begitulah akhlak Nabi Muhammad Saw. yang diutus oleh Allah, dengan menyandang akhlak ini. Makna ayat ini mirip dengan makna ayat yang lain, yaitu firman-Nya:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya:

"Sesungguhnya telah datang kepada kalian seorang rasul dari kaum kalian sendiri, berat terasa olehnya penderitaan kalian, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagi kalian, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin."

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا حَيْوَةَ، حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زَيْدٍ، حَدَّثَنِي أَبُو رَاشِدٍ الْخُبْرَانِيُّ قَالَ: أَخَذَ بِيَدِي أَبُو أَمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ وَقَالَ: أَخَذَ بِيَدِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: "يَا أبا أَمَامَةَ، إِنَّ مِنْ الْمُؤْمِنِينَ مَنْ يَلِينُ لِي قَلْبُهُ".

"Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Haiwah, telah menceritakan kepada kami Baqiyyah, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ziyad, telah menceritakan kepadaku Abu Rasyid Al-Harrani yang mengatakan bahwa Abu Umamah Al-Bahili pernah memegang tangannya, lalu bercerita bahwa Rasulullah Saw. pernah memegang tangannya, kemudian bersabda: Hai Abu Umamah, sesungguhnya termasuk orang-orang mukmin ialah orang yang dapat melunakkan hatinya."

Kemudian Allah Swt. berfirman:

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ

Artinya:

"Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu."

Al-fazzu artinya keras, tetapi makna yang dimaksud ialah keras dan kasar dalam berbicara, karena dalam firman selanjutnya disebutkan:

غَلِيظَ الْقَلْبِ

Artinya: "lagi berhati kasar."

Dengan kata lain, sekiranya kamu kasar dalam berbicara dan berkeras hati dalam menghadapi mereka, niscaya mereka bubar darimu dan meninggalkan kamu. Akan tetapi, Allah menghimpun mereka di sekelilingmu dan membuat hatimu lemah lembut terhadap mereka sehingga mereka menyukaimu, seperti apa yang dikatakan oleh Abdullah ibnu Amr: Sesungguhnya aku telah melihat di dalam kitab-kitab terdahulu mengenai sifat Rasulullah Saw., bahwa beliau tidak keras, tidak kasar, dan tidak bersuara gaduh di pasar-pasar, serta tidak pernah membalas keburukan dengan keburukan lagi, melainkan memaafkan dan merelakan.

وَرَوَى أَبُو إِسْمَاعِيلَ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ التِّرْمِذِيُّ، أَنْبَأَنَا بَشْرُ بْنُ عُبَيْدِ الدَّارِمِيِّ، حَدَّثَنَا عَمَارُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ الْمَسْعُودِيِّ، عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ اللَّهَ أَمَرَنِي بِمُدَارَاةِ النَّاسِ كَمَا أَمَرَنِي بِإِقَامَةِ الْفَرَائِضِ"

Abu Ismail Muhammad ibnu Ismail At-Turmuzi mengatakan, telah menceritakan

kepada kami Bisyr ibnu Ubaid, telah menceritakan kepada kami Ammar ibnu Abdur Rahman, dari Al-Mas'udi, dari Abu Mulaikah, dari Siti Aisyah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepadaku agar bersikap lemah lembut terhadap manusia sebagaimana Dia memerintahkan kepadaku untuk mengerjakan hal-hal yang fardu.

Hadis ini berpredikat garib.

sahabat Usamah tentang menceraikan Siti Aisyah r.a.

Nabi Saw. bermusyawarah pula dengan mereka dalam semua peperangannya, juga dalam masalah-masalah lainnya.

Para ahli fiqih berbeda pendapat mengenai masalah, apakah musyawarah bagi Nabi Saw. merupakan hal yang wajib ataukah hanya dianjurkan (disunatkan) saja untuk mengenakan hati mereka (para sahabatnya)? Sebagai jawabannya ada dua pendapat.

Imam Hakim meriwayatkan di dalam kitab Mustadrak-nya, telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far Muhammad ibnu Muhammad Al-Bagdadi, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Ayyub Al-Allaf di Mesir, telah menceritakan kepada kami Sa'id ibnu Abu Maryam, telah menceritakan kepada kami Sufyan ibnu Uyaynah, dari Amr ibnu Dinar, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya:

وَشَاوَرَهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Dan bermusyawarahlah kamu dengan mereka dalam urusan itu".

Yang dimaksud dengan mereka ialah sahabat Abu Bakar dan sahabat Umar r.a. kemudian Imam Hakim mengatakan bahwa asar ini sahih dengan syarat Syaikhain, tetapi keduanya tidak mengetengahkannya.

Hal yang sama diriwayatkan oleh Al-Kalbi, dari Abu Saleh, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Bakar dan Umar. Keduanya adalah penolong Rasulullah Saw. dan sebagai wazir (patih)nya serta sekaligus sebagai kedua orang tua kaum muslim.

فَدَرَوَى الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ، عَنْ شَهْرَ بْنِ حَوْشَبٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ غَنَمٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ: "لَوْ اجْتَمَعْنَا فِي مَشُورَةٍ مَا خَالَفَكُمَا"

Imam Ahmad meriwayatkan, telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Abdul Hamid, dari Syahr ibnu Hausyab, dari Abdur Rahman ibnu Ganam, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda kepada Abu Bakar dan Umar: Seandainya kamu berdua berkumpul dalam suatu musyawarah, aku tidak akan berbeda denganmu.

Ibnu Murdawaih meriwayatkan melalui sahabat Ali ibnu Abu Talib yang pernah mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah ditanya mengenai azam (tekad bulat). Maka beliau bersabda:

مُشَاوَرَةٌ أَهْلِ الرَّأْيِ ثُمَّ آتَابَهُمْ»

Meminta pendapat dari ahlu rayi, kemudian mengikuti pendapat mereka.

قَالَ ابْنُ مَاجَهَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ عَنْ شَيْبَانَ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ

Ibnu Majah mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar ibnu Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Bukair, dari Sufyan, dari Abdul Malik ibnu Umair, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw. yang telah bersabda: Penasihat adalah orang yang dipercaya.

Imam Abu Daud dan Imam Turmuzi meriwayatkannya pula melalui hadis Abdul Malik dengan konteks yang lebih panjang daripada hadis di atas, dan dinilai hasan oleh Imam Nasai.

قَالَ ابْنُ مَاجَهَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ، عَنْ شَرِيكَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ، عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ"

Ibnu Majah mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar ibnu Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Aswad ibnu Amir, dari Syarik, dari Al-A'masy, dari Abu Amr Asy-Syaibani, dari ibnu Mas'ud yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: Penasihat adalah orang yang dipercaya.

Imam Ibnu Majah menyendiri dalam periwayatan hadis ini dengan sanad tersebut.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَّا بْنُ أَبِي زَائِدَةَ وَعَلِيُّ بْنُ هَاشِمٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "إِذَا اسْتَشَارَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيَشِرْ عَلَيْهِ"

ia mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Zakaria ibnu Abu Zaidah dan Ali ibnu Hasyim, dari Ibnu Abu Laila, dari Abuz Zubair, dari Jabir yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda: Apabila seseorang di antara kalian meminta nasihat kepada saudaranya, maka hendaklah saudaranya itu memberikan nasihat (saran) kepadanya.

Hadis ini pun hanya diriwayatkan oleh Ibnu Majah sendiri.

Firman Allah Swt.:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ

Artinya:

"Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah."

Yakni apabila engkau bermusyawarah dengan mereka dalam urusan itu, dan kamu telah membulatkan tekadmu, hendaklah kamu bertawakal kepada Allah dalam urusan itu.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya:

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya."

Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Qurthubi, kelembutan Rasulullah inilah yang membuat para sahabat merasa nyaman dan termotivasi untuk terus belajar. Rasulullah SAW bersabda:

"Maka berkat rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut kepada mereka."

c. Tidak Mudah Marah dan Bijaksana

Rasulullah SAW tidak pernah memarahi sahabat atau murid-muridnya karena kesalahan kecil, tetapi selalu memberikan arahan dengan cara yang penuh kasih sayang. HR. Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

لَا تَغْضَبْ وَلَكَ الْجَنَّةُ

"Janganlah engkau marah, maka bagimu surga."

Sifat ini relevan bagi pendidik dalam menghadapi berbagai situasi di kelas, terutama ketika peserta didik melakukan kesalahan.

3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam

Rizka Septia dan rekan-rekannya (2024) menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan keterampilan abad ke-21 dan teknologi digital. Strategi ini mencakup pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan blended learning untuk meningkatkan aksesibilitas dan minat belajar siswa. Tujuannya adalah membentuk generasi Muslim yang kompeten dan berakar pada nilai-nilai Islam.

Dari Al-Qur'an dan Hadits, ditemukan beberapa prinsip utama pendidikan Islam yang menjadi landasan etika dan karakter pendidik:

- Tauhid sebagai Inti Pendidikan

Pendidikan tauhid tidak hanya berfokus pada aspek teologis, tetapi juga mencakup penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini melibatkan pengintegrasian nilai-nilai tauhid dalam berbagai disiplin ilmu dan aktivitas pendidikan, sehingga peserta didik dapat melihat hubungan antara ilmu pengetahuan dan keyakinan mereka. Sebagai contoh, dalam pembelajaran sains, pendidik dapat menekankan keteraturan alam semesta sebagai bukti keesaan dan kekuasaan Allah, sehingga ilmu pengetahuan tidak dipahami secara terpisah dari nilai-nilai agama. Seluruh kegiatan pendidikan harus bertujuan untuk memperkuat iman dan tauhid kepada Allah SWT. Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam "Prolegomena to the Metaphysics of Islam" menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang seimbang antara jasmani dan ruhani, dengan orientasi akhir kepada Allah SWT.

- Pengajaran Adab Sebagai Fondasi Ilmu

Imam Malik pernah menyampaikan, "Pelajarilah adab sebelum ilmu." Penekanan pada adab menjadi bagian integral dalam pendidikan Islam. Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menyebutkan bahwa tanpa adab, ilmu hanya akan menjadi alat yang disalahgunakan.

- Pelajarilah adab sebelum ilmu.

Penelitian oleh Dhimas Arya Permady dan rekan-rekannya (2023) di Madrasah Aliyah (MA) Bilingual Batu, Jawa Timur, menyoroti pentingnya pendidikan adab dalam membentuk akhlak siswa. Studi ini menemukan bahwa banyak siswa yang pintar dan sukses secara akademis, namun kurang memiliki adab yang baik. Penerapan pendidikan adab dilakukan melalui pembiasaan dan berbagai kegiatan yang menekankan sopan santun kepada guru dan sesama. Hasilnya menunjukkan bahwa penguatan adab pada siswa sangat penting untuk membentuk akhlak yang mulia.

Hal ini menegaskan bahwa pendidik harus memprioritaskan pengajaran adab dan akhlak kepada peserta didik sebelum mentransfer ilmu. Tanpa adab, ilmu hanya akan menjadi alat yang disalahgunakan.

- Amal Saleh sebagai Tujuan Pendidikan

QS. Al-Asr: 3 menyebutkan bahwa manusia yang beruntung adalah mereka yang beriman, beramal saleh, dan saling menasihati dalam kebenaran. Pendidik harus menanamkan pentingnya amal saleh kepada peserta didiknya, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam setiap pengajaran beliau.

Menanamkan Amal Saleh

QS. Al-Asr ayat 3 menegaskan pentingnya amal saleh dalam pendidikan:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya:

"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran."

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga pembentukan amal saleh.

- Implementasi Etika dan Karakter dalam Pendidikan

Sebuah penelitian yang dipublikasikan dalam *Jurnal Modeling* meneliti dampak program pendidikan karakter terhadap kepribadian siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program tersebut memiliki dampak positif dalam membentuk etika dan kepribadian positif pada siswa. Strategi dan metode yang digunakan dalam program ini secara signifikan mempengaruhi perubahan perilaku siswa, terutama dalam aspek integritas, empati, dan kedisiplinan.

Dari hasil kajian, penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

a. Keteladanan Pribadi

Rasulullah SAW dikenal sebagai al-Amin (yang terpercaya). Pendidik harus mencontoh sifat ini dengan menjaga integritas dan kejujuran dalam setiap tindakannya.

b. Keteladanan Pribadi

Seorang pendidik harus menjadi contoh nyata dalam hal disiplin, kejujuran, dan akhlak mulia. Sebagaimana Rasulullah SAW yang dikenal sebagai "al-Amin," seorang pendidik harus memiliki integritas tinggi.

c. Metode Pembelajaran yang Fleksibel

Pendidik harus memahami karakteristik peserta didik dan menyesuaikan metode pengajaran. Rasulullah SAW menggunakan metode yang beragam, seperti cerita, perumpamaan, dan dialog langsung, untuk menyampaikan ajaran Islam.

d. Komunikasi yang Efektif dan Empatik

Seorang pendidik harus mampu berkomunikasi dengan penuh empati, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW ketika berbicara dengan para sahabat dan anak-anak.

e. Komitmen terhadap Pengembangan Diri

Pendidik harus terus belajar dan meningkatkan kapasitas keilmuan serta spiritualnya. Imam Syafi'i pernah berkata:

"Barang siapa tidak mau merasakan beratnya belajar, maka ia akan merasakan pahitnya kebodohan.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa etika dan karakter pendidik menurut Al-Qur'an dan Hadits meliputi sifat sabar, ikhlas, bijaksana, penyayang, serta keteladanan. Prinsip-prinsip ini bukan hanya tuntutan profesional, tetapi juga bagian dari spiritualitas Islam yang menjadi landasan keberhasilan pendidikan. Dengan menerapkan etika dan karakter yang islami, seorang pendidik dapat membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002.
Ibn Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*. Riyadh: Dar al-Salam, 1999.
Al-Qurthubi. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006.
Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
Imam Muslim. *Shahih Muslim*. Riyadh: Dar al-Salam, 1998.
Imam Bukhari. *Shahih Bukhari*. Riyadh: Dar al-Salam, 1997.
Imam An-Nawawi. *Riyadhus Shalihin*. Riyadh: Maktabah al-Maarif, 1987.
Imam Syafi'i. *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003.
<https://journal.makwafoundation.org/index.php/jemast/article/view/62>
<https://jurnal.asy-syukriyyah.ac.id/index.php/tarqiyatuna/article/view/373>
<https://doi.org/10.61683/isme.vol22.2024.28-33>
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5348>
<https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/221>
<https://jpfis.unram.ac.id/index.php/GeoScienceEdu/article/view/60>
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/36751/23962/>

121344

<https://jpfis.unram.ac.id/index.php/GeoScienceEdu/article/view/603>

<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/36751/23962/121344>

https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q

<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/36751/23962/121344>

https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q

QS. Al-Bayyinah(98): 05.

QS. Al-Anbiya (21): 25.

QS. Al-Bayyinah (98): 05.

QS. An-Nahl (16): 36.

QS. Al-Bayyinah (98): 05.

QS. Al-Bayyinah (98): 05.

QS. Al-Bayyinah (21): 05.

Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002. Jilid 4, hlm. 241.

https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Fauzia+%282023%2

QS. Thaha (20): 132.

QS. At-Tahrim(66): 06.

QS. At-Tahrim(66): 06.

QS. Thaha (20): 132.

QS. Thaha (20): 132.

Ibn Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*. Jilid 3. Riyadh: Dar al-Salam, 1999. Hlm. 345.

https://www.academia.edu/24449614/IMPLEMENTASI_METODE_PEMBELAJARAN_B

[ERBASIS_QURANI_DI_MTS _AL_BAQIYATUSSHALIHAT_NW_SANTONG](https://www.academia.edu/24449614/IMPLEMENTASI_METODE_PEMBELAJARAN_B) QS. An-Nahl

(16): 125 <https://www.waraqat.assunnah.ac.id/index.php/WRQ/article/view/27> Bu

HR. Ahmad, no. 8729.

Ihya Ulumuddin, Jilid 3, hlm. 15.

HR. Bukhari dan Muslim.

QS. Ali Imran (03): 159.

QS. Ali Imran (03): 159.

QS. An-Nisa (04): 155.

QS. Al-Mu'minun (23): 40.

QS. Ali Imran (04): 159.

<https://repository.uin-suska.ac.id/30343>

QS. At-Taubah (09): 128.

HR. Imam Ahmad.

QS. Ali Imran (04): 159.

QS. Ali Imran (04): 159.

Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, Jilid 4, hlm. 313.

HR. Muslim: no. 4695.

<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/19758>

<https://ejournal.unia.ac.id/index.php/fakta/article/viewFile/1243/955>

Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1995. hlm. 41.

<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/19758>

<https://ejournal.unia.ac.id/index.php/fakta/article/viewFile/1243/955>

Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1995. hlm.

Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, Jilid 1, hlm. 43.

<https://www.edukatif.org/edukatif/article/download/5734>

Shahih Bukhari, Jilid 1, hlm. 47.

QS. Al-Asr (103): 03.

Shahih Bukhari, Jilid 1, hlm. 47.

<https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/2446>

Imam An-Nawawi. Riyadhus Shalihin. Riyadh: Maktabah al-Maarif, 1987. hlm.15.

Imam Syafi'i. Adab al-Alim wa al-Muta'allim. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003.